

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2020). Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Return on Assets (ROA) merupakan alat untuk menentukan tingkat yang dicapai kinerja keuangan perusahaan, karena diduga dapat memperlihatkan proses manajemen industri memperoleh keuntungan memulai pemanfaatan keseluruhan aset perusahaan. ROA yang meningkat, memperlihatkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik begitupun sebaliknya apabila ROA menurun menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun. ROA berfungsi secara efektif mengukur kelangsungan hidup serta perkembangan institusi dimasa yang akan datang dan sekarang dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Shenurti et al., 2022).

Industri manufaktur, atau biasa juga disebut industri sekunder atau industri non-ekstraktif merupakan industri yang mengubah bahan mentah menjadi barang

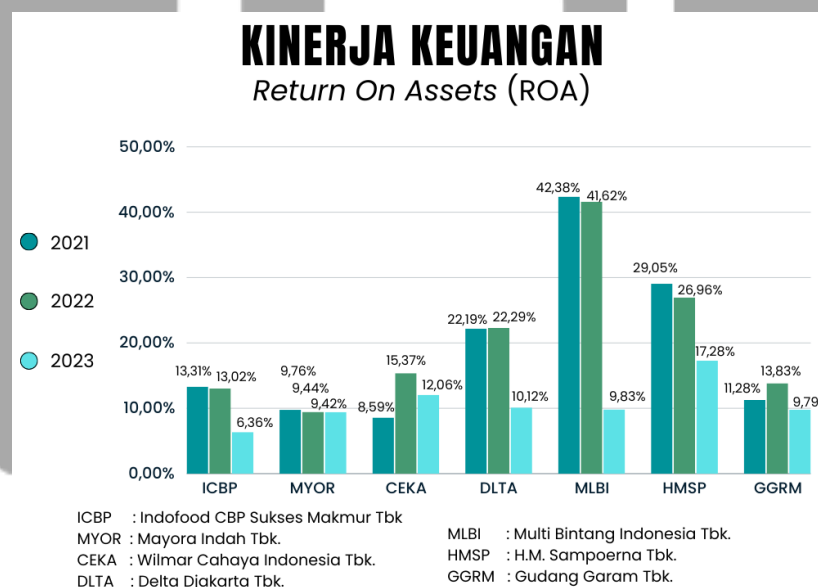
jadi, sehingga memiliki nilai jual dan dapat dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen. Bahan mentah dari industri manufaktur adalah barang jadi yang dihasilkan oleh industri primer. Industri manufaktur sering kali tidak mengambil bahan mentah langsung dari sumber daya alam sehingga industri manufaktur disebut juga dengan industri non-ekstraktif. Industri manufaktur memproduksi produk dengan skala yang sangat besar (*mass-production*). Karakteristik utama dari industri manufaktur adalah memiliki pangsa pasar mayoritas dalam negeri. Industri manufaktur di Indonesia lebih fokus pada pangsa pasar dalam negeri, walaupun sebagian dalam industri telah melakukan ekspor produk ke luar negeri (Rafika et al., 2023).

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 11 jenis sektor perusahaan manufaktur, salah satunya adalah sektor *consumer non-cyclicals*. *Consumer non-cyclicals* adalah nama lain dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer adalah perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang selalu dibutuhkan dan diminati oleh konsumen. Perusahaan ini bersifat anti-siklis, sehingga permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Beberapa contoh perusahaan yang termasuk dalam kelompok *consumer non-cyclicals* adalah: ritel makanan dan minuman, kebutuhan barang pokok, tembakau, dan produk rumah tangga.

Alasan memilih sektor industri ini, karena dianggap lebih menggambarkan kondisi dalam pasar modal serta memberikan dampak yang kuat terhadap sistem perekonomian Indonesia salah satunya yaitu dijadikan sebagai patokan dalam

mengembangkan sebuah sektor industri. Banyak investor yang lebih senang menginvestasikan dananya pada sektor *consumer non-cyclicals*, karena harga saham perusahaan ini meningkat pada setiap tahun nya. Sektor *consumer non-cyclicals* juga merupakan industri yang paling tahan banting terutama dalam keadaan krisis. Hasil produksinya selalu digunakan masyarakat walaupun dalam kondisi ekonomi sulit sekalipun produk ini lebih stabil. Selain itu, kepemilikan saham yang memiliki persentase lebih dari 5% dalam sektor *consumer non-cyclicals* lebih banyak daripada sektor lainnya, sehingga hal ini relevan dengan pengukuran variabel *blockholder ownership*.

Berikut adalah tabel kinerja keuangan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*, sebagai contoh untuk melihat perkembangan kinerja keuangan di tiga (3) tahun terakhir:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROA) pada beberapa industri manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* mengalami fluktuasi. Bahkan di beberapa perusahaan seperti DLTA, MLBI, dan HMSP mengalami penurunan yang sangat signifikan, sehingga perlu adanya mengetahui penyebab tersebut agar dapat dilakukan perbaikan untuk memberikan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan optimal.

Fenomena turunnya ROA pada PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) dari 22,19% menjadi 10,12% disebabkan oleh tingginya beban bunga akibat *leverage* yang besar, efisiensi penggunaan aset yang rendah, struktur modal yang tidak seimbang, serta tantangan operasional di industri minuman lainnya. Sementara penurunan ROA pada PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) yang sangat signifikan dari 42,38% menjadi 9,83% disebabkan oleh kenaikan beban pokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan penjualan dan aturan investasi minuman beralkohol (miras) di beberapa wilayah di Indonesia. Aturan investasi ini berdampak signifikan pada strategi perusahaan, khususnya yang memiliki *blockholder* kuat. *Blockholder* memengaruhi keputusan investasi berdasarkan potensi risiko dan keuntungan di setiap wilayah. Dalam konteks regulasi yang bervariasi, perusahaan harus beradaptasi dengan kebijakan lokal sambil memaksimalkan efisiensi operasional dan mempertahankan keberlanjutan bisnis.

Fenomena terakhir, terkait penurunan ROA yang terjadi pada PT HM Sampoerna Tbk. Penurunan ini cukup drastis dari 29,05% menjadi 17,28% disebabkan oleh ukuran (skala) besar perusahaan yang dapat meningkatkan eksposur terhadap risiko eksternal seperti kenaikan cukai, sehingga mengurangi

margin keuntungan bersih. Selain itu penurunan ini juga disebabkan oleh diversifikasi produk yang lambat. Dengan meningkatnya kesadaran akan kesehatan dan perubahan regulasi terkait tembakau, peluang pertumbuhan di pasar rokok tradisional semakin terbatas. Jika HMSP tidak cukup cepat mendiversifikasi produknya, seperti masuk ke pasar rokok elektrik (*vape*) atau produk tembakau alternatif, peluang pertumbuhan yang hilang akan berdampak negatif pada profitabilitas dan ROA.

Berdasarkan fenomena yang ada, penurunan kinerja keuangan (ROA) juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, *blockholder ownership*, *growth opportunity*, *leverage*, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Meskipun sejumlah faktor atau variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan telah banyak dilakukan, namun penelitian di bidang ini masih dianggap masalah yang menarik untuk di teliti dikarenakan adanya ketidakstabilan antara hasil dari penelitian terdahulu (*research GAP*).

Blockholder ownership merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan eksternal dengan jumlah besar, persentase paling sedikit 5% (Suteja, 2020: 68). Pemegang saham *blockholder* memiliki kendali yang kuat dalam perusahaan karena jumlah saham yang dimilikinya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Makhdalena, 2022; Nanik & Abdul, 2023) menyatakan bahwa *blockholder ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Susilowati, (2022) menyatakan bahwa *blockholder ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Growth opportunity disebut juga kesempatan atau peluang suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang (Irma et al., 2021: 105). Perusahaan dengan nilai *growth opportunity* yang tinggi biasanya memiliki kesempatan investasi yang besar. Perusahaan tersebut dianggap memiliki prospek baik dalam mendapatkan keuntungan di masa depan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sardo & Serrasqueiro, 2018; Yunita, 2019) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Growth opportunity* dianggap dapat meningkatkan laba per lembar saham perusahaan melalui *leverage* sehingga, pertumbuhan penjualan yang meningkat dari waktu ke waktu dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al., (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *growth opportunity* terhadap kinerja keuangan.

Leverage merujuk pada penggunaan hutang atau modal pinjaman untuk meningkatkan potensi keuntungan atau kerugian suatu investasi (Sumardi & Suharyono, 2020: 168). Secara sederhana, *leverage* memungkinkan investor atau perusahaan untuk menggunakan jumlah modal yang lebih kecil dalam transaksi mereka, dengan harapan bahwa potensi keuntungan yang dihasilkan akan lebih besar daripada yang dapat mereka capai dengan menggunakan modal mereka sendiri. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aini, 2017; Detthamorang, 2017; Churniawati, 2019) terkait dengan *leverage* membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Menurut (Wardani & Rudolfus, 2018;

Sari & Dewi, 2019; Ernawati & Wahyuni, 2019) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menyatakan semakin besar *leverage* akan menunjukkan resiko yang besar pula.

Struktur modal mengacu pada campuran dari berbagai jenis sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai operasi dan investasinya (Triyonowati & Maryam, 2022: 89). Hal ini mencakup kombinasi dari modal sendiri (ekuitas) dan modal pinjaman (utang), serta instrumen keuangan lainnya yang mungkin digunakan. Struktur modal suatu perusahaan dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk industri, kondisi pasar, kebijakan perusahaan, dan tujuan strategis. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi keterkaitan pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan industri manufaktur yang dilakukan oleh (Nini & Dina, 2022; Ardiningrum, 2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Price to Book Value (PBV)*. Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska, (2018) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*, *Sales Growth*, dan *Price Earning Rasio (PER)*.

Ukuran perusahaan merujuk pada dimensi atau skala operasi suatu entitas bisnis. Hal ini mencakup berbagai aspek yang dapat diukur untuk menentukan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan dalam konteks tertentu (Erry, 2022: 117). Ukuran perusahaan melibatkan beberapa elemen, termasuk dimensi finansial, operasional, industri, pasar, pengaruh yang mencerminkan skala dan dimensi

entitas bisnis tersebut dalam lingkungan bisnisnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Syahida, 2017; Brata & Ratna, 2019; Yudha & Widanaputra, 2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora et al., (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Melihat fenomena-fenomena dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan diatas menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan mendasar antara lain, untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif, mengetahui bagaimana kondisi eksternal memengaruhi penjualan memungkinkan perusahaan untuk lebih responsif terhadap perubahan permintaan, dan mengetahui sumber pendapatan yang tidak terkait dengan penjualan inti dapat membuka peluang baru untuk diversifikasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Blockholder Ownership* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Blockholder Ownership* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada, maka terdapat manfaat juga terkait penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dengan mengembangkan pemahaman dalam literatur kinerja keuangan tentang pengaruh *blockholder ownership*, *growth opportunity*, *leverage*, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori baru atau penyesuaian teori-teori

yang ada, dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana berbagai faktor memengaruhi kinerja keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana perusahaan dapat mengelola struktur modal, ukuran perusahaan, dan *leverage*, memahami pengaruh *blockholder ownership* dan peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) dalam memengaruhi keputusan investasi dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian juga dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam konteks yang sama maupun dalam konteks industri yang berbeda, sehingga memperluas cakupan studi dalam bidang keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab yang di jelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Pada bab pendahuluan, diperkenalkan konteks penelitian dengan memberikan gambaran umum, termasuk informasi mengenai latar belakang masalah yang memicu penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, serta manfaatnya baik secara teoretis maupun praktis.

Selain itu, bab ini juga merinci susunan dan sistematika penulisan proposal penelitian untuk memberikan panduan yang jelas dalam membaca dan memahami isi proposal.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA :** Dalam bab tinjauan pustaka, dipaparkan landasan teori yang menjadi dasar untuk penelitian ini, kemudian disusul dengan *review* literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, pada bab ini juga diajukan hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian serta disajikan kerangka pemikiran teoritis yang melandasi variabel-variabel yang akan diinvestigasi dalam penelitian ini.

BAB III **METODE PENELITIAN :** Dalam bab ini, akan diuraikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian, termasuk rancangan penelitian yang akan diterapkan, pembatasan penelitian, pengidentifikasian variabel yang akan diteliti, definisi operasional, dan metode pengukuran variabel-variabel tersebut. Selain itu, akan dijelaskan mengenai populasi yang menjadi fokus penelitian, sampel yang akan digunakan, serta teknik analisis data yang akan diterapkan untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian.

BAB IV **GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA :**
Bab ini menguraikan subyek penelitian serta sumber data yang terkait. Subyek penelitian diidentifikasi sebagai fokus analisis, sementara data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai variabel yang relevan. Proses analisis data dilakukan melalui metode deskriptif untuk memberikan

gambaran mendalam tentang karakteristik variabel. Selanjutnya, pengujian model pengukuran dan uji hipotesis diterapkan untuk memvalidasi konstruksi dan memeriksa hubungan antarvariabel. Hasil olah data yang dihasilkan dari langkah-langkah analisis tersebut dijelaskan secara rinci. Pembahasan melibatkan interpretasi temuan, perbandingan dengan literatur yang relevan, dan penekanan pada signifikansi hasil. Seluruh bab ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang subyek penelitian, memperkuat hasil dengan analisis statistik, dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah di bidang tersebut.

BAB V **PENUTUP** : Pada tahap akhir kajian ini, dilakukan sintesis kesimpulan yang merangkum perjalanan penelitian dari awal hingga selesai, termasuk rangkaian analisis dan temuan yang diperoleh. Kesimpulan tersebut mencakup esensi pokok hasil penelitian dan memberikan pandangan menyeluruh terkait pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian. Selain itu, ditekankan pada aspek-aspek penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bidang penelitian. Sementara itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan tertentu yang perlu diakui. Oleh karena itu, seiring dengan mengidentifikasi keterbatasan tersebut, bab ini juga mengemukakan saran-saran konstruktif bagi penelitian lanjutan. Saran ini berfokus pada upaya perbaikan metodologi, ekstensi terhadap ruang lingkup penelitian, atau potensi pengembangan topik

penelitian yang lebih mendalam. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menutup penelitian ini secara rinci tetapi juga mengarahkan pandangan ke arah proyek penelitian mendatang.

